

# BERTA'ARUF DENGAN TILAWAH *LANGGAM* JAWA

**Muhammad Yaser Arafat**

UIN Sumatera Utara

Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371,

Telp. (+6261) 6615683,6622925

Email: arafatnisti@yahoo.com

## Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengkaji tentang pembacaan al-Qur'an dengan Tilawah Langgam Jawa sebagai penafsiran dalam pembacaan. Tilawah Langgam Jawa dilakukan dengan melantunkan al-Quran dengan menggunakan irama dari khazanah seni suara-spiritual Sekar Macapat. Tilawah Langgam Jawa bukan perbuatan penghinaan terhadap al-Quran. Praktik pembacaan tidak sama dengan melantunkan al-Quran dengan irama nyanyian Arab, dangdut, punk, hip-hop dan jenis-jenis aliran musik lain. Dalam melantunkan al-Quran dilakukan dengan irama Jawa yang diambil dari Sekar Macapat adalah amal baik, indah, dan yang lebih penting: *suluki*. Itu berarti bahwa TLJ merupakan tindakan membaca al-Quran sekaligus tindakan berbudaya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah swt, Rasulullah Muhammad saw, serta menghubungkan diri pada silsilah spiritual para wali di Jawa. Oleh karena itu, saya menyebutnya tilawah jawi. "Jawi", dalam khazanah spiritualitas Jawa, berarti orang yang telah memahami realitas nyata (al-haqq).

This paper seeks to study the recitation of the Qur'an with the recitation of Javanese style as an interpretation in the reading. The recitation of the Javanese style is done by reciting the Qur'an by using the rhythm of the spiritual sound art treasury of Sekar Macapat. The recitation of Javanese style is not an insult to the Qur'an. Reading practice is not the same as chanting the Qur'an with the rhythm of Arabic songs, dangdut, punk, hip-hop, and other types of musical genres. the recitation of the Qur'an with the Javanese rhythm derived from Sekar Macapat is a good, beautiful, and more important, *suluki*. it means that the recitation of Javanese style is an act of reciting the Qur'an as well as a cultured act, which aims to draw closer to Allah Almighty, the Prophet Muhammad (peace be upon him), and to connect himself to the spiritual genealogy of the saints in Java. therefore, I call it "Jawi's recitation," which in Javanese spiritual treasury means one who has understood the real reality (al-Haq).

**Kata Kunci:** al-Qur'an, Langgam, Jawa, Tilawah

## A. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, pada tanggal 15 Mei 2015, saya diundang oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, untuk menampilkan Tilawah Langgam Jawa (TLJ) pada acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw di Istana Negara Republik Indonesia. Sepanjang sejarah acara resmi negara, baru kali itulah ruang sosial-budaya tilawah "berada" di Nusantara: Jawa. Sebelumnya, ia masih "berada" di Arab. Sehari setelah acara tersebut dilaksanakan, kontroversi merebak di ruang publik masyarakat Indonesia dan dunia Islam.

Sebenarnya Istana Negara RI adalah panggung resmi kedua TLJ. TLJ telah lebih dulu saya lantunkan di Istana Wakil Presiden RI, M. Jusuf Kalla, pada tanggal 26 Maret 2015, dalam acara silaturahmi peserta *Musabaqah Hifzhil Quran dan Hadits* (MHQH) Tingkat Asia-Pasifik ke VI tahun 2015 dengan Wakil Presiden RI tersebut. MHQH Tingkat Asia Pasifik merupakan perlombaan tahunan yang disponsori oleh Pangeran Khalid bin Sultan bin Abdul Aziz dari Arab Saudi. Pangeran Khalid sendiri saat itu hadir dan menyampaikan kata sambutan. Bersamanya hadir pula; Syekh Musthafa Ibrahim al-

Mubarak, Duta Besar Saudi Arabia untuk Indonesia; Syekh Ibrahim Sulaiman al-Nughaimsy, Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia; Imam Masjidil Haram dan Masjid Nabawi selaku dewan juri MHQH; Menteri Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan Kerajaan Saudi Arabia; serta para duta besar dan perwakilan negara sahabat.

Panggung TLJ yang pertama bagi saya lebih “berbobot”. Mengingat saat itu TLJ diperdengarkan ke hadapan para ulama dan tokoh-tokoh yang sejauh ini dianggap berasal dari “pusat” Islam. Meski begitu, kontroversi TLJ baru muncul di panggung yang kedua. Soalnya, pada saat itulah pementasan TLJ disiarkan secara langsung oleh TVRI dan dipancarkan dalam skala internasional. Akibatnya kontroversi merebak ke berbagai macam diskursus. Mulai dari diskursus *fiqh*, *‘ulumul quran*, sosial-budaya, hingga politik.

Titik api kontroversi TLJ terletak pada keganjilannya. TLJ dianggap menyalahi kebiasaan umum; Tilawah Langgam Arab. Para pendukung TLJ memahaminya sebagai bentuk perpaduan antara agama dan budaya.<sup>1</sup> Sedangkan para penentang TLJ menuduh TLJ sebagai kekonyolan,<sup>2</sup> upaya dearabisasi<sup>3</sup> dan liberalisasi Islam,<sup>4</sup> serta tindakan

<sup>1</sup> Ahsin Sakho, “Rektor IIQ: Sangat Bolch, Baca al-Quran Langgam Indonesia”, 17 Mei 2015, dalam <http://mui.or.id/homepage/berita/berita-singkat/rektor-iiq-sangat-bolch-baca-al-quran-langgam-indonesia.html>. Lihat juga M. Quraish Shihab, “Langgam Jawa dalam Membaca al-Qur’an”, 20 Mei 2015, <http://quraishshihab.com/article/langgam-jawa-dalam-membaca-al-quran/>, diakses pada 23 Mei 2015.

<sup>2</sup> Tengku Zulkarnain, “Wasekjen MUI: Baca Alquran di Istana Pakai Langgam Jawa Adalah Memalukan”, 17 Mei 2015, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/17/nohmt-wasekjen-mui-baca-alquran-di-istana-pakai-langgam-jawa-adalah-memalukan>, diakses pada 25 Mei 2015.

<sup>3</sup> Habib Syekh Assegaf, diunggah oleh akun Cinta Sholawat, 10 Juli 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=1Pw3h9gAJhQ>, diakses pada 12 Juli 2015.

<sup>4</sup> Ahmad Annuri, “Quran Langgam Jawa, Pemerintah Dituduh Liberalisasi Islam”, 18 Mei 2015 <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/05/18/078667014/quran-langgam-jawa-pemerintah-dituduh-liberalisasi-islam>, diakses pada 25 Mei 2015.

mempermainkan al-Quran.<sup>5</sup> Bagi mereka, al-Quran merupakan kitab suci yang harus dilantunkan dengan irama Arabi sebagaimana ia menjadi kebiasaan dalam tilawatil quran selama ini.

Sebelum TLJ diperdebatkan, pelantunan al-Quran di luar dunia Arab telah bersemarak dalam bermacam langgam. Tilawah langgam Melayu versi Ustadz Dzulkarnain dari Malaysia, misalnya, yang dapat ditonton di <https://www.youtube.com/watch?v=MEM1iFDcuX8>. Ada tilawah langgam Blues-Afrika yang dilantunkan oleh Syekh Ahmad Sulaiman dari Nigeria di [https://www.youtube.com/watch?v=nnbZ4\\_rZhOs](https://www.youtube.com/watch?v=nnbZ4_rZhOs) dan Syekh Mohammad Osman Zubair di <https://www.youtube.com/watch?v=Zf72dUEcs4>. Tilawah langgam Sudan Syekh al-Zain Mohammad Ahmad Zain yang mirip irama Sunda dapat ditonton di <https://www.youtube.com/watch?v=dg6bgHHwkmZM>. Ada pula tilawah langgam Somalia yang dilantunkan oleh Syekh Ibrahim Osman di <https://www.youtube.com/watch?v=tZFaL2LWAEI>. Sepintas lalu, lantunan tilawah Syekh Ibrahim Osman tersebut mirip dengan irama China. Ada juga tilawah langgam *Rythm and Blues* (R&B) yang dilantunkan oleh seorang imam sebuah masjid di Amerika Serikat di <https://www.youtube.com/watch?v=dLJg8NpJcro>.

Pada aras inilah, dalam hubungannya dengan konfigurasi langgam-langgam non arabi dalam pelantunan al-Quran, TLJ harus diletakkan sebagai fakta budaya. Sehingga tampak bahwa perdebatan ihwal status hukum TLJ sungguh tidak membuka ruang diskursif yang sehat. Apalagi, saat kehebohan terjadi, perdebatan itu sering diasaskan pada penghakiman dan ketidakmauan untuk

<sup>5</sup> Deden Mahyaruddin, “Kutinggalkan Ruangan Itu daripada Mendengar Quran Dilecehkan dengan Langgam Jawa”, tanggal 18 Mei 2015, <http://bersamadakwah.net/kutinggalkan-ruangan-itu-daripada-mendengar-quran-dilecehkan-dengan-langgam-jawa/>, diakses pada 25 Mei 2015.

mengenal kebudayaan. Mengapa? Soalnya TLJ merupakan satu dari sekian banyak tilawah di luar dunia Arab. Bagi orang Jawa, TLJ adalah keniscayaan kultural. Ia dilahirkan sebagai anak sah interaksi manusia Jawa dengan ruang-waktu yang melingkunginya. Sama halnya dengan lagu-lagu *Bayyati*, *Shaba*, *Hijaz*, *Nahawand*, *Sika*, *Rast*, dan *Jiharka* yang merupakan hasil interaksi nadawi manusia Arab dengan alam padang pasir dan kultur kebangsa-araban.

“Lagu/langgam Arab” dalam tilawatil quran sendiri merupakan istilah “keruh”. Sebab ketujuh lagu tilawah yang paling populer tersebut tidak berasal dari Arab, melainkan dari Persia. *Bayyati* merupakan lagu dari Suku *Bayyat* di Iraq sekarang. *Shaba* berasal dari Bahasa Suryani yang berarti kesedihan. Dalam Bahasa Arab, *Shaba* juga berarti angin yang bertiup di pagi hari. *Nahawand* merupakan nama desa di Persia atau Iran sekarang. *Rasyt* juga dari Bahasa Persia, yang berarti benar dan lurus. *Sika* juga dari Bahasa Persia, artinya gerincing gitar. *Jiharka* adalah sebuah nama Persia, namun ada yang mengatakan ia dari Bahasa Afrika. Hanya *Hijaz* yang dari Bahasa Arab, yang artinya perpisahan.<sup>6</sup>

## B. PORSI BESAR “PENYANYIAN AL-QUR’AN” DALAM TILAWAH ARAB

Apakah memang selama ini al-Quran selalu dilantunkan dengan irama Arab? Tidak juga. Video-video yang saya sebut di atas adalah buktinya. Tilawah Langgam Arab (TLA) dapat dikatakan sebagai budaya “kemarin sore”. Penggunaan sistem melodi Arab (*al-maqāmat al-‘arabiyyah*)<sup>7</sup> dalam TLA, yang diambil dari

<sup>6</sup> Lihat Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Quran dan Qiraat Tujuh di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 47. Bandingkan dengan Deden Mahyaruddin, “Melagukan Al-Qur’an” (tt.tp.ttp).

<sup>7</sup> *Al-Maqamat al-‘Arabiyyah* biasa disebut *Maqam*. Konsep ini merujuk pada pengertian proses unik dalam pengembangan seni suara dan musik Arab dalam bentuk terlebarnya di beberapa belahan dunia, di antaranya; Afrika Utara, Timur Dekat, dan Asia Tengah yang isi kebudayannya banyak kemasukan unsur-unsur Arab. Tiga negeri yang menjadi habitat

khazanah tradisi musik Arab merupakan peristiwa sosial-budaya baru pasca kehidupan Nabi Muhammad saw. Ibnu Qutaibah<sup>8</sup> mengabarkan bahwa orang pertama yang membaca al-Quran dengan irama musik Arab adalah ‘Ubaidillah ibn Abi Bakrah, gubernur Sijistan yang menjabat tahun 697 M. Meski begitu, Henry Georg Farmer<sup>9</sup> menyebut pengiramaan al-Quran telah lama menggejala. Ibnu Qutaibah menambahkan bahwa ‘Ubaidillah membaca al-Quran dengan irama yang menyentuh, penuh kelembutan, namun, jauh dari kesan penyanyian. Cucu ‘Ubaidillah, ‘Ubaidillah ibn ‘Umar, lalu mewarisi gaya pengiramaan al-Quran itu. Sehingga pelanggam-araban al-Quran itu kelak dikenal sebagai *qirā’at Ibn ‘Umar*. Kemudian al-‘Ibadhi mewarisinya dari Ibn ‘Umar. Lalu Sa’id al-‘Allaf dan saudara lelakinya mewarisinya dari al-‘Ibadhi. Alkisah, Khalifah Harun al-Rasyid (763 M-809 M) sangat terkesan dengan lantunan tilawah Sa’id al-‘Allaf. Sehingga sang khalifah melantiknya sebagai pelantun al-Quran (*qārī*) istana.

Tokoh-tokoh lain seperti al-Haitsam, Aban, Ibn A’yun, dan para “qari-musisi” lainnya yang sering membacakan al-Quran di masjid-masjid dan majelis ilmu malah mengeksplorasi pelanggam-araban al-Quran sampai titik ekstrem. Mereka memasukkan teknik dan irama nyanyian Arab, lagu karapan onta (*al-huda*), dan irama khas para rahib. Bahkan di antara mereka ada yang mengoplos beberapa lagu Arab dan mengganti liriknya

utama kehidupan *Maqam* adalah Turki, Persia, dan Arab. Habib Hassan Touma, “The Maqam Phenomenon; an Improvisation Technique in The Music of The Middle East”, dalam *Jurnal Ethnomusicology*, University of Illionis Press and Society of Ethnomusicology, Vol. 15, No. 1 (Jan., 1971), hlm. 38-48. Uraian rinci penulis yang sama mengenai *naghm*, *maqam*, dan alam musikal orang Arab, dapat dilihat dalam buku *The Music of The Arabs* (Portland, OR: Amadeus Press, 1996).

<sup>8</sup> Ibn Qutaiba, *Al-Ma’arif* (Cairo: Dar al-Ma’arif, 1969), hal. 533.

<sup>9</sup> Henry George Farmer, *A History of Arabian Music to the XIIIth Century* (London: Luzac & Co, 1929), hal. 33.

dengan ayat al-Quran. Al-Haistam dan Ibnu A'yun, misalnya, memakai irama nyanyian syair Arab (*bahr syi'r al-'arabi*) untuk melantunkan al-Quran. Al-Sa'id (1969) mengatakan bahwa seorang penjelajah, Ibn Jabir (1145 M-1217 M), mencatat kesaksiannya tentang para “penyanyi al-Quran” yang tampil di depan para penasehat (*al-Wu'az*).

Suatu ketika, al-Haitsam al-'Allaf mengabarkan bahwa ia melantunkan al-Quran ke hadapan Khalifah al-Manshur (714 M-775 M). Lalu al-Manshur bertanya: *wahai penduduk Bashrah, apa yang kalian miliki sebagai negeri para pemilik bacaan al-Quran paling indah?* Al-Haistam al-'Allaf menjawab: *orang Hijaz membaca al-Quran dengan al-huda' (nyanyian onta), lalu orang Syam membaca dengan irama para rahib, orang Kufah membaca dengan lagu ratapan kematian, dan ahli Bashrah membaca al-Quran dengan lagu-lagu khas Persia<sup>10</sup>*. Sampai di sini, keterlibatan irama musikal dalam pelantunan al-Quran telah cukup jauh. Hanya saja, tarafnya belum mencapai ciri khas tilawah sebagaimana terjadi hari ini, yaitu dengan penggunaan *al-maqāmat al-'arabiyyah*, yang saat itu belum terbentuk secara sistematis. Dengan kata lain, pelanggan-araban al-Quran saat itu masih sebatas penggunaan irama lagu-lagu (*alḥan al-gina*).

Indonesia sendiri baru mengenal Tilawah Langgam Arab dari jalur Mesir pada tahun 1966, ketika pemerintah Mesir mengirim beberapa qari untuk tampil dari masjid ke masjid di beberapa daerah di Indonesia selama bulan Ramadhan.<sup>11</sup> Sejak tahun 1966 sampai tahun 1993, ada banyak qari Mesir yang datang

ke Indonesia. Mereka tampil di acara *haflah*<sup>12</sup> atau mengajar tilawah dan qiraat di PTIQ Jakarta. Secara resmi, baru pada tahun 1977 Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) meratifikasi 7 melodi gaya Mesir dalam membaca al-Quran, yaitu; *Bayyati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Sika, Rast, dan Jiharka*. Oleh karena itu, lagu-lagu tilawah tersebut disebut lagu misri (*al-nagmat al-miṣriyya*). Semuanya dipakai dalam arena MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran/ Perlombaan Melantunkan al-Quran).

Sebelum era lagu misri atau pra tahun 1960, sebagaimana dilansir oleh Anna M Gade,<sup>13</sup> masyarakat muslim di Asia Tenggara memakai lagu “daerah” dalam melantunkan al-Quran. Berdampingan dengan lagu *makkawi*<sup>14</sup> atau lagu yang berasal dari Makkah, yang masuk ke Indonesia melalui peran jamaah haji dan pelajar Indonesia di Makkah. Hanya saja, lagu *makkawi* tidak populer dalam pelantunan al-Quran. Ia biasa hanya dipakai untuk membaca Kitab Maulid Barzanji, azan, dan kasidah. Setelah lagu *miṣri* masuk, lagu *makkawi* tergusur. Begitu juga lagu daerah.

Uniknya, para *qāri* pemula Mesir yang paling banyak ditiru oleh para *qāri* di Indonesia adalah para “penyanyi yang *qāri*” atau “*qāri*

<sup>10</sup> Labib al-Sa'id, *Al-Jam'u al-Ṣautiy al-Awwal li al-Qur'ān al-Karīm aw al-Muṣḥaf al-Murattal* (Cairo: Dar al-Kitab al-'Arabi li al-Thiba'a wa al-Nasyr, 1967), hal. 322-324.

<sup>11</sup> Di antara mereka adalah Abdul Basith Abdus Shamad (1927 M -1988 M), at-Thanthawi, Mahmud Majid, Musthafa Isma'il (1905 M -1977 M), Mahmud Khalil al-Hushari (1917 M -1980 M), Mahmud Shiddiq al-Minsyawi (1920 M -1969 M) dan masih banyak lagi yang berkunjung ke Indonesia dalam kisaran 20 tahun lebih.

<sup>12</sup> *Haflah* (حفلة) berasal dari kata *ha-fa-la* (ح-ف-ل). Artinya; berkumpul dalam jumlah banyak. Lois Malouf, *Al-Munjjid fi al-Lugāh wa al-A'lām* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2005), hlm. 143. Dalam dunia seni baca al-Quran di Indonesia, istilah ini dipatenkan menjadi nama peristiwa berkumpunya banyak orang untuk mendengarkan pembacaan al-Quran oleh beberapa qari. Ia dapat diibaratkan sejenis “konser al-Quran”. Setiap qari melantunkan al-Quran selama beberapa menit, bahkan lebih dari 1 jam, di depan para hadirin. Istilah lain yang terkadang dipakai adalah *maḥfil* (محفل).

<sup>13</sup> Anna M. Gade, *Perfection Makes Practicc; Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* (USA: University of Hawai'i Press, 2004), hal. 183.

<sup>14</sup> Lagu *makkawi* ada 7 buah; yaitu *Banjaka, Hirab, Maya, Rakbi, Jiharka, Sika, dan Dukkah*. Hanya saja, lagu *makkawi* terasa kurang memesonakan dibandingkan dengan *nagham al-miṣri* yang variatif, indah, dan lentur, sehingga bisa dimasuki oleh inovasi nadawi.

yang penyanyi.”<sup>15</sup> Mulai dari Syekh ‘Ali Mahmud (1878 M-1949 M), Syekh Yusuf al-Manyalawi (1847 M-1911 M), Syekh Muhammad Salamah Hijazi (1852 M- 1918 M), Syekh Thaha al-Fashni (1900 M-1971 M), Syekh Sayyid Darwis (1892 M-1923 M), Ummu Kultsum (1898 M-1975 M), dan masih banyak lagi. *Qāri* -penyanyi yang paling terkenal di antara mereka, yang menggantikan Syekh Musthafa Ismail sebagai qari di masjid al-Azhar adalah Syekh Muhammad Mahmud al-Tablawi (1934-). *Al-Kawakib Magazine* menyebutnya *min nujūm al-gina* (salah satu bintang nyanyian). Ini menunjukkan bahwa “judul besar” pelantunan al-Quran yang mereka kerjakan lebih bernuansa “nyanyian al-Quran”. Bahkan, Nelson menceritakan bahwa Syekh Muhammad Salamah Hijazi kerap mendengarkan lagu-lagu India sebelum ia tampil melantunkan al-Quran di depan khalayak luas.

Hubungan antara tilawah dan nyanyian Arab ini menyebabkan majalah *al-Ahram* melihat bahwa tidak ada perbedaan antara bertilawah dan beryanyi. Pada tahun 1977, mayoritas ulama, intelektual, dan pakar musik di Mesir berdebat tentang status tilawah; apakah itu termasuk penyanyian al-Quran atau tidak. Soalnya, seperti tersebut di atas, tilawah di Mesir distimulus dan dipengaruhi oleh para *qāri*-penyanyi/penyanyi-*qāri* dan penyanyi besar seperti Mesir Ummu Kultsum (1898 M-1975 M), Warda al-Jazairia (1939 M-2012 M), Feiruz (1934-sekarang), dan Mohammed Abdel Wahab (1902 M-1991 M). Para *qāri* di Indonesia bahkan “diperintahkan” untuk meniru para penyanyi Arab seperti Ummi Kultsum. Agar mereka dapat mengembangkan gaya, teknik, dan terutama variasi lagu tilawah.<sup>16</sup>

Hari ini, dalam perkembangannya, para qari di Indonesia sering memasukkan unsur-unsur irama melayu, dangdut, dan lagu India

dalam variasi lagu-lagu tilawah yang mereka mainkan. Lucunya lagi, ada banyak di antara mereka yang kerap mendengarkan lagu-lagu arab mutakhir dari Nawal el-Zughbi (Mesir), Nancy Ajram (Libanon) yang seorang nasrani, serta penyanyi-penyanyi arab modern. Untuk apa? Tiada lain “hanya” untuk mengambil irama, variasi baru, dan mengakrabkan *zauq ‘arabī*.

### C. INDONESIA SEBELUM TILAWAH ARABI: TENTANG TILAWAH LANGGAM LOKAL-JAWA

Kedatangan TLA ke Indonesia pelan-pelan menciptakan tradisi pelantunan al-Quran yang baru. Sehingga dunia bunyi Islam “setempat” nyaris selalu diletakkan di bawah dunia bunyi arabi. Alhasil, TLA “menggusur” tilawah langgam lokal. TLJ dan tilawah lokal lainnya “mengungsi” perlahan. Beberapa sisa-sisa lokalitas langgam tilawah itu di Indonesia dapat dijumpai di Gorontalo, yang hingga hari ini, pembacaan al-Quran berlanggam lokal masih terperagakan dalam beberapa lagu; *Masiri, Arabi, Banjara, Amudi*. Empat lagu tersebut telah dipakai oleh masyarakat Gorontalo sejak abad ke-17. Keempatnya juga telah bercampur dengan berbagai melodi lokal lainnya. Bahkan, LPTQ (Lembaga Pengembangan Bacaan Al-Quran) Provinsi Gorontalo secara rutin menyelenggarakan SNW (*Saadela Lo Ngadi Wunu-Wunungo*) atau MTQ/Musabaqah Tilawatil Quran khusus dengan menggunakan empat irama lokal tersebut.<sup>17</sup>

Sulawesi Selatan memiliki langgam pembacaan al-Quran yang dikenal dengan “Lagu Cikoang”.<sup>18</sup> Cikoang adalah nama sebuah kampung di Kabupaten Takalar. Bila dilukiskan, langgam Cikoang seumpama keadaan tatkala seseorang menunggangi kuda yang berlari kencang. Langgam tersebut bersumber dari seorang tokoh agama yang

<sup>15</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Quran* (USA: University of Texas Press, 1985), hal. 159-173.

<sup>16</sup> Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice*, hal. 187.

<sup>17</sup> Tempo, Edisi tanggal 20-26 Juli, 2015, hal. 46-47.

<sup>18</sup> Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice*, hal. 217-218.

masih keturunan Nabi Muhammad saw, Sayyid Jalaluddin al-Aidid, yang telah membangun tatanan keislaman di Cikoang pada akhir abad ke-16. Masyarakat setempat meyakini bahwa langgam Cikoang tersebut pernah ditampilkan oleh Sayyid Jalaluddin al-Aidid dalam ajang perlombaan membaca al-Quran di Arab.

Historisitas TLJ tidak jauh berbeda dengan Tilawah Langgam Gorontalo dan Tilawah Langgam Cikoang. Kyai Subhan Ma'mun, pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah, Luwungragi, Bulakamba, Brebes, Jawa Tengah menjadikan TLJ sebagai tradisi pembacaan al-Quran di pesantren yang didirikan oleh ayahnya, Kyai Ma'mun, pada tahun 1940. Secara khusus, Kyai Subhan belajar TLJ kepada Kyai Sanusi dari Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Setiap Ramadhan, mulai setelah Sholat Ashar sampai sebelum berbuka puasa, Kyai Subhan membaca al-Quran berlanggam Jawa di hadapan santri-santrinya.<sup>19</sup>

Saya sendiri baru memulai eksplorasi TLJ sekira tahun 2011-2012. Sekali waktu, saya mengirimkan rekaman TLJ kepada Sunardian Wirodono, seorang pekerja budaya dan sastra di Yogyakarta. Setelah ia mendengarkan, ia bilang pada saya: *persis kaya simbahku ning Wonosari ... mbiyen simbahku yo ngono maca qurane* (bacaanmu seperti bacaan kakek saya di Wonosari... dulu kakek saya ya seperti itu membaca al-Quran). Komentar yang kurang lebih sama juga saya dapatkan setiap kali TLJ saya perdengarkan ke beberapa karib di Yogyakarta dan sekitarnya. Bila garis kesaksian para kakek itu ditarik terus ke atas, akan dapat diambil kesimpulan tentang bersambungannya riwayat historis TLJ dari masa ke masa.

Seorang ustadz kondang dari Jakarta, Ahmad Sarwat, juga mengatakan bahwa kakeknya membaca al-Quran berlanggam Jawa. Kesaksiannya itu dapat ditonton di [https://www.youtube.com/watch?v=xZAwAfDu\\_gE](https://www.youtube.com/watch?v=xZAwAfDu_gE). Suatu ketika, di kala saya melaksanakan sholat Subuh di Masjid Jami' Hasan Maulani,

Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta, saya mendapati sang imam membaca ayat-ayat sholat berlanggam Jawa laras *slendro*. Machasin, guru besar UIN Sunan Kalijaga menuturkan bahwa di Masjid Kampus IAIN Sunan Kalijaga, Prof. Fatchurrahman dan Romdon, MA, menggunakan langgam Jawa saat keduanya menjadi imam sholat Jumat.<sup>20</sup> Sesepuh desa Papringan, Yogyakarta, yang juga dosen IAIN Sunan Kalijaga, Kyai Prodjodikoro, juga menggunakan langgam Jawa saat ia menjadi imam sholat. Beberapa kesaksian di atas adalah tanda bahwa TLJ adalah memori sejarah masyarakat muslim Jawa.

Pada tahun 2012, saya menemukan rekaman TLJ bercorak *murattal* yang diunggah oleh Ulil Abshar-Abdalla di <https://soundcloud.com/ulil-abshar-abdalla>. Ulil menyebutnya *Murattal Jawa*. Beberapa surat al-Quran yang ia unggah adalah; Surat Maryam, Surat ar-Rahman, Surat al-Baqarah (Juz 1), dan Juz 'Amma. Atas upaya ini, Ulil dapat dipandang sebagai orang pertama yang merekam TLJ dan mengunggahnya ke khalayak luas. Selain Ulil, Ahmad Sunarto dari Pondok Pesantren Qudrotillah Bulakamba, Brebes, Jawa Tengah, juga mengunggah rekaman TLJ di situs berbagi video [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Ada dua surat yang ia unggah di sana; *Ar-Rahman* di <https://www.youtube.com/watch?v=TMI2rNM1LC4> dan *'Abasa* di <https://www.youtube.com/watch?v=fdhcPiNg0o4>. TLJ juga telah ditampilkan di acara Haul Gus Dur pada tahun 2014 di Ciganjur, Jakarta Selatan. Rekamannya bisa ditonton di <https://www.youtube.com/watch?v=cUpDFneQdhc>.

Hanya saja, perlu digarisbawahi bahwa sebelum saya menampilkan TLJ di Istana Negara, sebelum Ulil Abshar-Abdallah dan Ahmad Sunarto mengunggah rekaman TLJ, ada

<sup>19</sup> Tempo, Edisi tanggal 20-26 Juli, 2015, hal. 41-45.

<sup>20</sup> "Ini Penjelasan Dirjen Bimas Islam Soal Bacaan Alquran dengan Langgam Nusantara", 18 Mei 2015 <http://bimasislam.kemcnag.go.id/preview/ini-penjelasan-dirjen-bimas-islam-soal-bacaan-alquran-dengan-langgam-nusantara>, diakses pada 20 Mei 2015.

banyak *qāri* langgam Jawa terutama di pelosok-pelosok desa di Jawa yang rata-rata merupakan tetua desa atau kyai setempat. Itu artinya TLJ adalah fakta sosial-kultural. Ia ada bersama langgam lokal dalam pembacaan al-Quran lainnya di Indonesia. Bahkan ia menjadi langgam utama dalam pelantunan al-Quran di era wali songo di Jawa.

Ada tiga kesaksian tentang ini yang saya dapatkan. Alkisah, di tahun 2013, saya pernah mengimami shalat Maghrib di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Secara sengaja saya memakai langgam Jawa untuk membaca Surat al-Fatihah berikut ayat setelahnya. Selepas shalat, seorang makmum yang rambutnya telah dipenuhi uban mendatangi saya. Belakangan saya ketahui bahwa ia bernama Surya. Ia merupakan praktisi spiritualitas Jawa. Setengah berbisik, dalam Bahasa Indonesia, ia bilang pada saya: *tadi mas, sewaktu jenengan nembang, tiba-tiba saya terlempar ke sebuah tempat. Banyak orang ramai-ramai membawa obor jalan, berbaris, rapi. Semuanya mau datang ke masjid. Di akhir sholat saya baru tersadar, ternyata itu di zaman para wali songo dulu.*

Kesaksian yang nyaris sama juga saya dapatkan dari Godam. Sejak masa mudanya, Godam menekuni spiritualitas Jawa, meskipun ia tinggal di Tangerang. Sewaktu saya mendengarkan TLJ kepadanya satu hari sebelum saya tampil di Istana Negara RI, ia menegaskan kesaksian Surya. Kesaksian ketiga yang bercorak mistis juga datang dari Kyai Bismillah. Ia tinggal di sebuah perkampungan di Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Sehari-harinya ia bekerja mengurus sapi titipan orang, menjadi imam shalat masjid setempat, dan melayani banyak tamu yang datang dengan maksud untuk meminta obat bagi penyakit lahir-batin yang mereka derita. "*Poro wali yo ngono kuwi nek moco quran mas...(para wali [songo] ya*

*seperti itu dulu melantunkan al-Quran-nya, mas..]*", ucapnya pada saya.<sup>21</sup>

#### D. SULUK *TILAWAH JAWI*

Tiga kesaksian spiritual tersebut merupakan bagian kecil dari kesaksian serupa yang tidak bisa semua saya sebutkan satu-persatu. Hanya saja, perlu digarisbawahi bahwa dalam penciptaan artistiknya, TLJ sejak semula memang telah berhubungan dengan dimensi spiritual. Soalnya, TLJ diciptakan dari seni suara-spiritual Jawa yang disebut *Sekar Macapat*. *Sekar Macapat* diciptakan oleh para wali di Jawa. *Macapat* terdiri dari tiga suku kata: *mata* (mata), *suca* (penglihatan/melihat/daya lihat), dan *ma'rifat* (ma'rifat). *Macapat* artinya *mata yang sudah melihat dengan ma'rifat*.<sup>22</sup>

Baik nada-irama dan syair-syair *Macapat*, kesemuanya merupakan hasil karya para wali yang telah menetra segala sesuatu dengan kacamata *ma'rifatullāh*. Maka dari itu, *macapat* tidak disebut *nyanyian*, tapi *sekar*. *Sekar* artinya bunga sejati dalam hidup manusia, yaitu *ma'rifatullāh*. Penciptaan *Sekar Macapat* berangkat dari paradigma laku spiritual untuk mendengarkan bebunyian yang akan mendekatkan manusia Jawa pada Allah swt dan Rasulullah Muhammad saw serta mengarahkan perilaku pada akhlak mulia.<sup>23</sup> Sementara penggunaan *Sekar Macapat* untuk bermacam-macam objek. *Pertama*, untuk membaca al-Quran. *Kedua*, untuk memanjatkan doa dan puja-puji kepada Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, untuk menyanyikan syair-syair berisi *pitutur* atau ajaran-ajaran mulia dalam hidup. *Keempat*, untuk menyenandungkan pengetahuan-

<sup>21</sup> Wawancara pada tanggal 7 Juli 2015, di Bayat Klaten, Jawa Tengah.

<sup>22</sup> Mengenai *Sekar Macapat* ini, sepenuhnya didasarkan atas keterangan praktisi spiritualitas dan kebudayaan Jawa, Herman Sinung Janutama, yang saya wawancarai pada 8 Juni 2015.

<sup>23</sup> Dalam bahasa tasawuf, laku spiritual ini disebut *al-Samā'* (السماع).

pengetahuan lahir-batin yang telah diperas menjadi bait-bait syair.<sup>24</sup>

*Sekar Macapat* memiliki 11 lagu yang disebut *Metrum*. Tiap *metrum* diciptakan oleh beberapa anggota wali songo dan murid-muridnya yang juga berstatus wali. Masing-masing *metrum* memiliki makna yang berhubungan dengan alur perjalanan lahir-batin manusia. Harus dicatat bahwa makna lahir setiap *metrum* bukanlah “makna sebenarnya”, akan tetapi, makna batin.

Pertama, *Mijil*. Artinya; keluar, lahir. *Metrum* ini menceritakan kelahiran manusia dari alam rahim. Secara batin, ia menceritakan permulaan ketika seseorang akan berjalan secara ruhani (*suluk*). *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Geseng atau Pangeran Cakrajaya.

Kedua, *Maskumambang*. *Metrum* ini menggambarkan seorang manusia yang sedang berkemilau laksana emas. Secara lahiriah, *metrum* ini menceritakan keadaan fisik bayi yang baru dilahirkan dan membawa keceriaan. Secara spiritual, *Maskumambang* menggambarkan fase perjalanan seorang *salik* yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Sehingga orang-orang di sekitarnya berbahagia untuk berkarib dengannya. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri.<sup>25</sup>

Ketiga, *Kinanthi*. Artinya bergandengan, berteman, diikuti. Secara lahiriah, *Kinanthi* menyimbolkan anak yang kemauannya selalu diikuti oleh orangtuanya. Sedangkan secara spiritual, *Kinanthi* menggambarkan bahwa orang yang berakhlak-mulia, selain akan disenangi, juga akan diikuti oleh banyak orang.

<sup>24</sup> Khusus untuk tujuan *ketiga* dan *keempat*, kumpulan syair-syair yang dilagukan dengan satu di antara 11 *Metrum Sekar Macapat*, nantinya akan disebut *Suluk* dan *Wirid*. *Suluk* adalah tembang yang menceritakan pengalaman atau peristiwa ruhani, misalnya *Suluk Linglung*. Sedangkan *Wirid* adalah teori-teori mengenai perjalanan spiritual, misalnya *Wirid Lukitadjati*.

<sup>25</sup> Ada tiga Sunan Giri; Giri Sepuh, Giri Prapen, Giri Kedhaton Hanyakrakusuma (Giri Gajah). Ada pula yang mengatakan bahwa ia diciptakan oleh Sunan Majagung dan Sunan Kudus. Sunardian Wirodono, *Serat Chentini Dwi Lingua* (Yogyakarta: Yayasan Wiwara, 2011), hlm. xxvi.

*Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Pajang atau Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir dari Kesultanan Pajang.

Keempat, *Sinom*. Artinya muda-belia. *Sinom* adalah fase di saat si anak menjadi anak muda. *Sinom* diciptakan oleh Sunan Giri Sepuh.<sup>26</sup> *Sinom* juga berarti daun Pohon Asam muda yang nantinya akan menjadi *Pohon Kamal* atau pohon kesempurnaan. Secara spiritual, *Sinomi* menyatakan bahwa manusia tidak boleh berhenti hanya sampai pada akhlak mulia saja, akan tetapi ia harus terus berjalan mencari ilmu kesempurnaan.

Kelima, *Asmaradhana*. Artinya api asmara. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri Gajah. Ada tuduhan bahwa *Asmaradhana* menunjuk pada perkara cinta syahwati. Tentu saja itu salah. Sebab *Asmaradhana* yang dimaksudkan oleh Sunan Giri Gajah adalah *Asmara Kingkin*, yaitu rasa cinta ilahi. Makna spiritualnya berarti agar seorang *salik* mengetahui ilmu kesempurnaan, yaitu rasa cinta kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Secara lahiriah, ia berarti seorang anak muda yang baru mengerti asmara.

Keenam, *Durma*. Artinya berdebat, bertempur, dan menggempleng diri. Tembang yang dinyanyikan dengan *metrum* ini diarahkan untuk berargumentasi demi menegakkan agama. Semangatnya adalah untuk melawan. Sebagaimana secara lahiriah ia berarti anak muda yang siap melawan dan mendebat segala yang “tidak cocok”. Secara spiritual, *metrum* ini berarti bahwa orang yang sudah mencecap cinta ilahi harus mahir menegakkan agama Islam dengan berbagai argumentasi.

Ketujuh, *Dhandanggula*. Artinya rasa lezat. Secara lahiriah, *metrum* ciptaan Sunan Kalijaga ini mencirikan kecenderungan kaum muda dalam meraih prestasi dan derajat tinggi. Ia digunakan untuk menyanyikan tembang yang menceritakan perkara *hakikat* dan menghaturkan doa. Setelah berdebat, manusia

<sup>26</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa ia diciptakan oleh Sunan Muria. Sunardian Wirodono, *ibid*, hlm. xxvi.

harus mampu memberikan penerangan atau jalan penyelesaian yang melegakan dan mengenakkan hati. Itu berarti berargumentasi saja tidak cukup. Ia harus ditambah dengan pengasahan kepekaan rasa. Itulah makna spiritualnya.

Kedelapan, *Pangkur*. Artinya membelakangi. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Drajat. Seorang manusia yang telah mengerti kesejatian kelezatan dalam hidup, yaitu hakikat, maka ia wajib untuk segera memungguni dunia atau menghindari kelezatan dunia. Karena itu, *Pangkur* bagi kalangan sesepuh Jawa dimaknai sebagai *pangudi ilmu quran* atau mencari penjelasan tentang ilmu al-Quran. Secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan seorang anak yang sudah harus mulai meninggalkan masa mudanya, bersiap masuk ke dimensi kehidupan berkeluarga. *Metrum* ini dianggap sebagai pertemuan antara perjalanan lahir dan perjalanan batin.

Kesembilan, *Megatruh*. Artinya memutus ruh dari badan/dunia, bercerai dari gemerlap kehidupan dunia. *Metrum* ini kerap dikonotasikan sebagai ciptaan Sunan Kalijaga. Ada pula yang berpendapat bahwa ia diciptakan oleh Sunan Giri. Fase ini merupakan keadaan ketika seorang *salik* telah mengisbatkan dirinya untuk mati sebelum mati, atau meninggal-dunia sebelum meninggalkan dunia. Secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan perjalanan manusia yang berujung pada lepasnya ruh atau kematian.

Kesepuluh, *Gambuh*. Artinya menyatu (tauhid). *Metrum* ini diciptakan oleh Pangeran Natapraja dari Kadilangu, seorang wali yang juga cucu Sunan Kalijaga. Makna *metrum* ini adalah bahwa manusia yang telah memegat atau memutus ruhnya dari jerat badaniah akan mendapatkan kenikmatan untuk kembali ke asal-usulnya, yaitu Allah swt. Pada taraf tertinggi, *metrum* ini juga mengisyaratkan pertemuan manusia dengan Tuhan sebagai puncak dari ilmu kesempurnaan. Sedangkan secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan seorang manusia yang telah ruhnya telah

dicabut dan menyatu dengan tanah sebagai asal-usulnya.

Kesebelas, *Pocung*. Artinya pucuk dedaunan. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri Prapen. Ia merupakan simbol mayit yang sudah dibungkus kain kafan yang ditanam di dalam tanah. Secara lahiriah, inilah fase ketika manusia memasuki alam kubur. Sedangkan secara batin, *metrum* ini berisi gambaran tentang "kematian" manusia yang telah bertemu Tuhan, yang sudah tidak peduli lagi pada pernah-panik urusan dunia. Walaupun hidup di dunia, akan tetapi, ia telah menjadi "mayit". *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri Prapen.

## E. SIMPULAN

Tilawah Langgam Jawa dilakukan dengan melantunkan al-Quran dengan menggunakan irama dari khazanah seni suara-spiritual *Sekar Macapat*. Tilawah Langgam Jawa bukan perbuatan penghinaan terhadap al-Quran. Ia merupakan pekerjaan ruhani. TLJ tidak sama dengan melantunkan al-Quran dengan irama nyanyian Arab, dangdut, *punk*, *hip-hop* dan jenis-jenis aliran musik lain. Sejauh ini ada tuduhan yang menyatakan bahwa jika al-Quran boleh dilantunkan dengan irama Jawa, maka semua orang akan melantunkan al-Quran dengan lagu dangdut dan semisalnya. Menilik sejarah TLJ serta asal-usulnya di atas, sesungguhnya tuduhan tersebut termasuk isapan jempol yang berasal dari kebodohan kultural. Melantunkan al-Quran dengan irama Jawa yang diambil dari *Sekar Macapat* adalah amal baik, indah, dan yang lebih penting: *suluki*. Itu berarti bahwa TLJ merupakan tindakan membaca al-Quran sekaligus tindakan berbudaya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah swt, Rasulullah Muhammad saw, serta menghubungkan diri pada silsilah spiritual para wali di Jawa. Oleh karena itu, saya menyebutnya *tilawah jawi*. "Jawi", dalam khazanah spiritualitas Jawa, berarti orang yang telah memahami realitas nyata (*al-haqq*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, M. Yaser. (2013). ““Tarekat Tilawatiah”: Melantunkan al-Quran, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam”, Tesis. Yogyakarta: Program Magister Antropologi UGM FIB Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, (2015). “Faṣḥun ay Hāzā Faṣḥun fi Suluk Tilāwah Jāwi”, makalah Seminar Nasional “Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa”, oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, 15 Juni.
- Denny, Frederick M. (1989). “*Quran Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission*”, dalam *Jurnal Oral Tradition*, 4/1-2.
- Erzen, Jale Nejd. (2007). “Islamic Aesthetics: An Alternative Way to Knowledge”, dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 65, No. 1, Winter.
- Ettinghausen, Richard. (1944). “The Character of Islamic Art”, dalam Nabih Amin Faris (ed.), *The Arab Heritage*. New Jersey: Princeton University Press.
- Farmer, Henry George. (1929). *A History of Arabian Music to The XIIIth Century*. London: Luzac & Co.
- al-Faruqi, Ismail Raji. (1999). *Seni Tauhid; Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- al-Faruqi, Lois Ibsen. (1975). “Muwashshah: A Vocal Form in Islamic Culture”, dalam *Ethnomusicology*, University of Illionis Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 19, No.1.
- \_\_\_\_\_,(1987). “The Cantillation of The Quran” dalam *Asian Music*, University of texas Press, Vol. 19, No. 1.
- Gade, Anna M. (2004). *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Quran in Indonesia*. USA: University of Hawai’i Press.
- Malouf, Lois. 2004. *Al-Munjid fi al-Lugāh wa al-A’lām*. Beirut: Darul Masyriq, cet. xxi.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir* cet. xiv. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nelson, Kristina. (1985). *The Art of Reciting the Quran*. USA: University of Texas Press.
- \_\_\_\_\_,(1982). “Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Quranic Reciting”, dalam *Jurnal Ethnomusicology*, University of Illionis Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 26, No. 1, Januari, 41-47.
- Qutaiba, Ibn. (1969). *Al-Ma’arif*(Cairo: Dar al-Ma’arif.
- Rasmussen, Anne K. (2010). *Women, the Recited Quran, and Islamic Music in Indonesia*. USA: University of California Press.
- \_\_\_\_\_,(2006). “Recitation”, dalam Andrew Rippin (ed.), *The Blackwell Companion to The Al-Quran*. USA: Blackwell Publishing.
- al-Sa’id, Labib. (1967). *Al-Jam’u al-Ṣautiy al-Awwal li al-Qur’ān al-Karīm aw al-Muṣaf al-Murattal*. Cairo: Dar al-Kitab al-‘Arabi li al-Thiba’a wa al-Nasyr.
- Shalihah, Khadijatus. (1983). *Perkembangan Seni Baca Al-Quran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Touma, Habib Hassan. (1996). *The Music of The Arabs*. Portland, OR: Amadeus Press.
- \_\_\_\_\_,(1971). “The Maqam Phenomenon; an Improvisation Technique in The Music of The Middle East”, dalam *Ethnomusicology*, USA: University of Illionis Press, Vol. 15, No. 1.
- Ulfah, Maria. (2013). “Seni Baca al-Quran dan Keistimewaannya”, makalah dalam *Workshop Nasional Tilawatil Quran Bersama Dra. Hj. Maria Ulfah, MA*” yang diadakan oleh UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Februari 2013.
- Wirodono, Sunardian. 2011. *Serat Chentini Dwi Lingua*. Yogyakarta: Yayasan Wiwara.
- Zen, Muhaimin & Akhmad Mustafid (ed.). (2006). *Bunga Rampai Mutiara Al-Quran; Pembinaan Qori-Qoriah dan Hafizh-Hafizhah*. Jakarta: PP Jamiyyatul Qurra wal Huffazh.